

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP *FLEXING* DAN PENGARUHNYA TERHADAP MINAT INVESTASI

Muthia Zahra¹, Mira Amelia², Putri Wahyuni³, Renata Septianti⁴, Riffka Fauzany⁵

Perbankan Dan Keuangan, Politeknik Pajajaran ICB, Bandung, Indonesia
muthiazahra610@gmail.com¹, miraamelia0715@gmail.com²,
putriwahyuni2882@gmail.com³, renataseptianti797@gmail.com⁴,
riffka.fauzany@poljan.ac.id⁵

Abstract

Investment is the activity of investing capital into certain forms of assets so that the value of the assets is greater than when initially investing capital. Along with the rapid development of technology, investing has now become easier because stock investments can be done online. Flexing is a term used for those who like to show off their wealth. The existence of social media makes the flexing phenomenon even easier to do. This research uses quantitative methods. This research aims to find out whether there is an influence of flexing on investment interest made by students. The results of research on 44 students from on of the universities in Bandung show that there is a negative influence of flexing on investment interest, but is not significant at the 5% level. Student perceptions of flexing tend to have a negative impact, and students' decisions regarding investment interest are driven more by other factors such as wise financial planning and management.

Keywords : *Flexing, Investment, Student*

Abstrak

Investasi adalah aktivitas menanamkan modal ke dalam bentuk aset tertentu agar nilai aset yang lebih besar dibandingkan saat awal menanamkan modal. Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, kini berinvestasi jadi lebih mudah karena investasi saham dapat dilakukan secara *online*. *Flexing* adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang suka pamer kekayaan. Keberadaan dari media sosial membuat fenomena *flexing* semakin mudah untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *flexing* terhadap minat investasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil penelitian terhadap 44 mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Bandung menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif *flexing* terhadap minat investasi namun tidak signifikan pada taraf nyata 5%. Persepsi mahasiswa terhadap *flexing* cenderung memberikan dampak negatif, dan keputusan mahasiswa dalam minat investasi lebih didorong oleh faktor lain seperti perencanaan dan pengelolaan keuangan yang bijak.

Kata Kunci : *Flexing, Investasi, Mahasiswa*

Corresponding author : muthiazahra610@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada era saat ini, investasi sangat digandrungi oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia baik dari kalangan artis, mahasiswa maupun masyarakat biasa sudah tidak asing dengan yang namanya investasi, tak ayal dengan masyarakat melakukan investasi hal ini dapat membantu perekonomian masyarakat Indonesia karena memberikan keuntungan yang besar dikemudian hari. Investasi adalah aktivitas menanamkan modal ke dalam bentuk aset tertentu agar nilai aset yang lebih besar dibandingkan saat awal menanamkan modal. Investasi diperlukan untuk meningkatkan kesadaran untuk melindungi aset yang dimiliki saat ini dari penurunan nilai kekayaan yang disebabkan oleh inflasi. Selain menabung, berinvestasi merupakan cara untuk mengamankan kondisi keuangan. Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, kini berinvestasi jadi lebih mudah karena investasi saham dapat dilakukan secara *online*. Selain itu, informasi seputar saham kian mudah diakses dan tersebar di berbagai media sosial.

Namun kenyataannya adalah akibat dari kasus yang dilakukan oleh Indra Kenz yaitu Indra Kenz melakukan penipuan investasi dalam perdagangan opsi biner melalui Aplikasi Binomo (DetikNews, 2022). Aplikasi ini merupakan judi *online* aplikasi berkedok aplikasi jual beli, Indra Kenz mengajak korban berdagang di aplikasi perdagangan Binomo dengan membuat beberapa video *YouTube* itu dapat menarik minat masyarakat. Dengan hal ini, banyak orang yang enggan berinvestasi. Orang-orang takut instrumen investasi yang digunakan

curang, dan menyebabkan uang yang diinvestasikan menjadi hilang.

Kasus Indra Kenz terjadi karena kurangnya pemahaman publik tentang investasi *cryptocurrency*. Selanjutnya untuk meningkatkan ketertarikan untuk berinvestasi, maka perlu memiliki pengetahuan tentang investasi tersebut. Pengetahuan tentang investasi akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Dasar Pengetahuan tentang investasi sangat penting untuk diketahui oleh calon investor (Marlin, 2020). Hal ini dimaksudkan untuk mencegah investor melakukan investasi yang tidak rasional praktik perjudian, budaya ikut-ikutan, penipuan, dan risiko kerugian.

Menurut Cambridge Dictionary, *flexing* adalah tindakan untuk menunjukkan sesuatu yang kalian miliki, akan tetapi dengan cara yang dianggap orang lain tak menyenangkan. Lalu, menurut kamus Merriam Webster, *flexing* adalah tindakan memamerkan sesuatu yang dimiliki secara pribadi dengan cara lebih mencolok. Istilah *flexing* pertama kali ditulis oleh Thorstein Veblen dalam bukunya yang berjudul *The Theory of the Leisure Class: An Economic Study in the Evolution of Institutions* pada tahun 1899. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa *flexing* adalah suatu kebiasaan seseorang untuk memamerkan apa yang dimilikinya di media sosial. Kemudian, tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan oleh orang lain.

Flexing adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang suka pamer kekayaan. Keberadaan dari media sosial membuat fenomena *flexing* semakin mudah untuk dilakukan. Tak bisa dipungkiri jika sangat sulit bagi

kita untuk tidak melakukan *flexing* ketika memiliki sesuatu untuk dipamerkan. Meski dilakukan secara *online*, tetapi kebiasaan *flexing* membuat manusia ingin terlihat memiliki kekayaan, menarik secara fisik, dan juga ingin populer. Banyak orang yang rela membeli barang baru keluaran dari *brand* ternama, liburan ke luar negeri, dan memilih makanan di restoran yang mahal, semua kegiatan tersebut dilakukan untuk difoto dan membukanya demi kepentingan di media sosial untuk menyatakan ketenaran sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *flexing* terhadap minat investasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono(2017:8) penelitian kuantitatif ialah metode yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan menggunakan instrumen penelitian analisis, data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

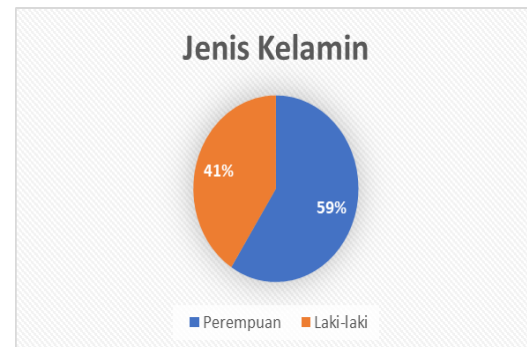
Sedangkan menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:39) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi(pengukuran).

Dengan pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner terhadap 44 mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

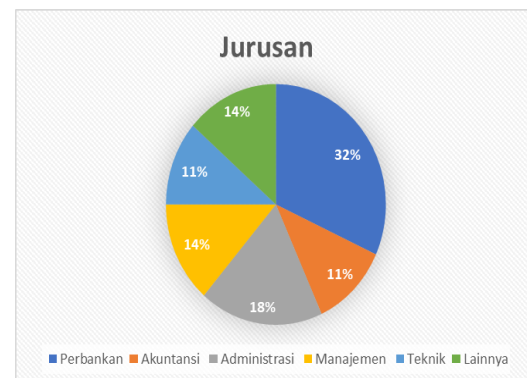
Gambaran Responden

Berdasarkan dari hasil kuisisioner yang telah disebar, dari 44 mahasiswa yang telah mengisi kuisisioner 59% berjenis kelamin Perempuan dan 41% berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 1. Jumlah Jenis Kelamin Responden

Sumber : Hasil Kuestioner diolah penulis(2023)



Gambar 2. Jurusan Responden

Sumber : Hasil Kuestioner diolah penulis(2023)

Berdasarkan dari hasil kuisisioner yang telah disebar, responden dominan dari jurusan Perbankan dan jurusan administrasi.

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Berdasarkan uji validitas untuk variabel X (*flexing*) dengan sepuluh pertanyaan ada dua yang tidak valid begitupun dengan variabel Y (minat investasi) sepuluh pertanyaan ada dua yang tidak valid. Karenanya untuk analisis selanjutnya digunakan delapan pertanyaan yang valid dengan nilai korelasi item diatas 0,3.

Hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel bernilai lebih dari 0,6 artinya telah memenuhi kriteria.

Analisis Regresi Dan Korelasi

Hasil analisis regresi membentuk model sebagai berikut:

$$Y = 28.696 - 0.137X$$

Hal ini menunjukkan bahwa *flexing* berpengaruh negatif terhadap minat investasi. Dengan signifikansi 0.396 menunjukkan bahwa pengaruh *flexing* tersebut tidak signifikan pada taraf nyata 5%.

Tabel 1. Analisis Regresi

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	28.696	3.524	8.144	<.001
	total x	-.137	.159	-.133	.396

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber : output SPSS (2023)

Tabel 2. Analisis Korelasi

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.133 ^a	.018	-.006	3.09217

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X

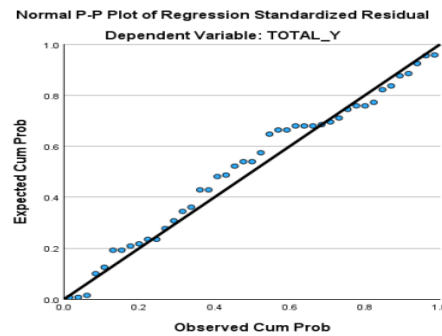
b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber : output SPSS (2023)

Koefisien korelasi yang rendah yakni sebesar 0.133 menunjukkan bahwa hubungan antara *flexing* dan minat investasi tidak erat dan berpengaruh kecil hanya sebesar 1,8% sedangkan 98,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persepsi mahasiswa mengenai *flexing* cenderung negatif, hasil wawancara mereka berpendapat bahwa *flexing* memberi dampak buruk karena dapat menimbulkan kecemburuan sosial, meskipun beberapa diantaranya berpendapat bahwa dari *flexing* seseorang memungkinkan orang lain untuk terdorong atau terpacu dalam mencari pundi-pundi rupiah. Namun dalam pengambilan Keputusan berinvestasi para mahasiswa

menungkapkan bahwa faktor pendorongnya lebih kearah perencanaan dan pengelolaan keuangan yang bijak.



Gambar 3. Uji Normalitas
Sumber : output SPSS (2023)

Gambar di atas menampilkan hasil pengujian normalitas dengan grafik normal probability plot. Sumbu horizontal (X) merupakan ukuran nilai probabilitas yang diamati sedangkan sumbu vertikal (Y) merupakan ukuran nilai probabilitas yang diharapkan. Distribusi unstandardized residual dikatakan normal jika data berada di sekitar garis diagonal $y = x$. Pada grafik tersebut, nilai unstandardized residual berada dekat di garis diagonal. Hal ini berarti distribusi unstandardized residual normal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *flexing* berpengaruh negatif terhadap minat investasi di kalangan mahasiswa, namun hasil pengujian menunjukkan hasil tersebut tidak signifikan pada taraf nyata 5%. Persepsi mahasiswa terhadap *flexing* cenderung memberikan dampak negatif, dan keputusan mahasiswa dalam minat investasi lebih didorong oleh faktor lain seperti perencanaan dan pengelolaan keuangan yang bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, R. (2022, Agustus 8). *Flexing: Pengertian, Penyebab, Akibat, dan Cara menghindarinya*. Diakses pada 18 Oktober 2023. Diambil kembali dari Gramedia: <https://www.gramedia.com/best-seller/flexing-adalah/>
- detiksumut, T. (2022, November 15). *Pertimbangan Hakim di Balik Vonis 10 Tahun Indra Kenz : malas Kerja-Foya-foya*. Diakses pada 18 Oktober 2023. Diambil kembali dari DetikSumut: <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6406631/pertimbangan-hakim-di-balik-vonis-10-tahun-indra-kenz-malas-kerja-foya-foya>
- Gunardi, N., & Disman, M. S. (2023). *The Effect Of Money Supply And Interest Rate On Stock Price*. *Journal of Survey in Fisheries Sciences*, 10(4S), 100-111. <https://doi.org/10.17762/sfs.v10i4S.659>
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN RDN*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- V, W. (2014). *Metode Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Veblen, T. (1899). *The Theory of the Leisure Class: An Economic Study of Institutions*. Macmillan.